

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki biodiversitas yang tinggi dan terkenal dengan kekayaan sumberdaya alamnya. Sumberdaya alam dengan karakteristik yang beragam merupakan potensi yang sangat besar untuk dimanfaatkan secara optimal. Namun, pemanfaatan sumberdaya alam harus tetap memperhatikan kelestariannya, sehingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Salah satu pulau di Indonesia yang memiliki sumberdaya alam yang tinggi adalah Sumatera. Hutan di Sumatera merupakan wilayah hutan terluas kedua setelah Kalimantan (UNESCO, 2004). Salah satu kawasan di Sumatera yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Gunung Tujuh.

Kawasan Gunung Tujuh merupakan salah satu sentra keanekaragaman hayati Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan. Kawasan ini memiliki fungsi perlindungan sebagai penyangga kehidupan, kelestarian keragaman jenis tumbuhan, satwa dan panorama alam. Selain perlindungan terhadap fungsi-fungsi lingkungan, pemanfaatan lainnya adalah dari sektor ekonomi yaitu sebagai kawasan wisata. Potensi wisata alam terbesar di wilayah ini diwujudkan dengan adanya keberadaan Danau Gunung Tujuh (Pamekar, 2000).

Menurut UNESCO (2004), Danau Gunung Tujuh berada pada ketinggian 1.996 mdpl yang tercatat sebagai danau tertinggi di Asia Tenggara, dengan panjang 4,5 km dan lebar 3 km. Danau ini merupakan danau kaldera yang terbentuk karena letusan Gunung Tujuh pada ratusan

tahun silam. Danau yang dikelilingi tujuh gunung yang terdapat di Kawasan Gunung Tujuh ini kerap mengundang wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk berkunjung.

Potensi wisata yang demikian besar perlu dioptimalkan secara profesional dan bijak, salah satu caranya dengan eksplorasi keberadaan kunang-kunang sebagai tujuan ekowisata. Kunang-kunang sangat berpotensi untuk meningkatkan nilai tambah dari objek wisata alam. Lewis dan Christopher (2008), menyatakan bahwa kunang-kunang (Coleoptera: Lampyridae) adalah serangga yang paling kharismatik dari semua serangga, karena dapat menampilkan pancaran cahaya yang dapat menarik perhatian. Kelompok serangga ini mencakup lebih dari 2000 jenis yang tergolong dalam 100 genus di seluruh dunia. Kunang-kunang memiliki keragaman tertinggi di wilayah Asia, Amerika Utara dan Tengah serta Amerika Serikat.

Menurut Costa *et al.* (1998), Viviani (2001) *cit.* Viviani (2012), keanekaragaman kunang-kunang tertinggi ditemukan di wilayah Neotropical. Di Brazil terdapat 350 jenis yang mewakili sekitar 20% dari keanekaragaman hayati dunia. Pada penelitian Viviani (2001), yang dilakukan di Brazil ditemukan sebanyak 26 jenis kunang-kunang. Dua puluh enam jenis tersebut ditemui di bagian timur daerah Sao Paulo State. Beberapa penelitian menggambarkan adanya perbedaan lokasi dan habitat menunjukkan variasi jenis yang berbeda. Observasi jenis kunang-kunang di Brazil dan bagian Timor Sao Paulo menemukan bahwa jenis serangga ini beradaptasi di daerah hutan tropis mesofil, berpayau dan daerah terbuka, seperti Photurinae.

Menurut Rahayu (2007), di Kampong Kuantan, Selangor Malaysia, populasi kunang-kunang telah dijadikan sebagai objek wisata yang dinamakan *Firefly Park*. Indonesia juga telah mempunyai objek wisata kunang-kunang (*Firefly Tour*) yang terdapat di daerah Lagoi, Pulau Bintan, Kepulauan Riau. Daerah ini dikenal dengan nama *Bintan Beach International Resort* (BBIR). Selama tahun 2004, *Firefly Tour* di BBIR ini mampu menarik pengunjung hingga 1000

orang setiap bulannya. Setiap wisatawan harus membayar 30 USD untuk satu kali perjalanan. Maka dari itu, sangat disayangkan apabila potensi wisata sebesar ini tidak dikembangkan di Kawasan Gunung Tujuh yang kondisi ekologiannya sangat mendukung bagi kehidupan serangga tersebut.

Penelitian mengenai kunang-kunang di bidang taksonomi sudah cukup sering dilakukan di beberapa negara. Beberapa diantaranya adalah mengenai penemuan jenis-jenis baru seperti penelitian Ballantyne *et al.* (2013) mengenai studi tentang genus baru *Abseondita*, dan penelitian yang dilakukan Tancharoen *et al.* (2007) mengenai *Luciola aquatilis*, jenis akuatik baru dari Thailand. Selain itu, Makhan (2013) juga menemukan jenis baru *Pyraconema elinesoekhnandane*, dari Gunung Kasikasima di Suriname. Penelitian tentang kunang-kunang di beberapa daerah di Indonesia masih sangat jarang. Beberapa penelitian tentang kunang-kunang yang pernah dilaporkan adalah mengenai keanekaragaman dan kepadatan populasi kunang-kunang di daerah Sipisang dan Pantai Air Manis, Padang oleh Rahayu (2007) serta di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas, Padang yang dilakukan oleh Ramadani (2007).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rahayu dan Siong (2003) mengenai usaha untuk meningkatkan populasi kunang-kunang di Lagoi, Kepulauan Bintan. Namun untuk penelitian di Gunung Tujuh, Jambi belum pernah dilakukan. Penelitian ini dirasa perlu mengingat populasi kunang-kunang yang semakin hari semakin berkurang. Kemungkinan kehadirannya sudah terancam karena pembukaan lahan dan kerusakan hutan. Oleh karena itu, penelitian terhadap kunang-kunang ini perlu dilakukan untuk mengetahui jenis kunang-kunang di kawasan Gunung Tujuh, Jambi, sebagai langkah awal dalam upaya melestarikan populasi kunang-kunang di daerah ini dan menjadikan kawasan ini kawasan *Firefly tour*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apa saja jenis kunang-kunang yang terdapat di Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci, Jambi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kunang-kunang yang terdapat di Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci, Jambi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal sebagai upaya untuk memberi informasi tentang jenis-jenis kunang-kunang yang terdapat di Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci, Jambi untuk tujuan konservasi dan ekowisata.

